

FATHERLESS DAN TERAPINYA MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



OLEH :

PUTRI AMALIA
12030227451

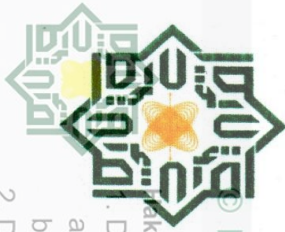
Pembimbing I
Agus Firdaus Chandra, Lc, MA

Pembimbing II
Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H/2024 M**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: *Fatherless* dan Terapinya Menurut Al-Qur'an.

Nama : Putri Amalia
NIM : 12030227451
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:
Hari : Selasa
Tanggal : 23 Januari 2024
Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru,
Dekan,



Dr. Jamaluddin, M. Us
NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Dr. Jamaluddin, M. Us
NIP. 19670423 199303 1 004

Sekretaris

Agus Firdaus Chandra, Lc, MA
NIP. 19850829 201503 1 002

MENGETAHUI

Penguji III

Dr. Khotimah, M. Ag
NIP. 19740816 200501 2 002

Penguji IV

Dr. H. Agustiar, M. Ag
NIP. 19710805 199803 1 004

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Diingat Diindungi Undang-Undang

UIN SUSKA RIAU

Hak cipta Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Agus Firdaus Chandra, Lc. MA
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sultan Syarif Kasim Riau
di-
Pekanbaru

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Putri Amalia
NIM : 12030227451
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul : Pandangan Al-Qur'an Terhadap *Fatherless* dan Dampaknya Pada Perkembangan Psikologis Anak

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Pekanbaru,

Pembimbing I

Agus Firdaus Chandra, Lc. MA
NIP : 198508292015031002

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau seluruhnya atau sebagian karya tulis ini tanpa menandatangani dan menyebutkan sumber.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية اصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web.www.uin-suska.ac.id,E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Salmaini Yeli, M.Ag

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

NOTA DINAS

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

di-

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama	: Putri Amalia
NIM	: 12030227451
Program Studi	: Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Judul	: Pandangan Al-Qur'an Terhadap <i>Fatherless</i> dan Dampaknya Pada Perkembangan Psikologis Anak

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih

Pekanbaru,

Pembimbing II

Dr. Salmaini Yeli, M.Ag

NIP. 196906011992032001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Amalia
NIM : 12030227451
Tempat/Tgl. Lahir : Petalongan, 25 Desember 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi yang saya tulis dengan judul: *"Fatherless dan Terapinya Menurut Al-Qur'an"*. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu yang terdapat di skripsi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 29 Januari 2024



Putri Amalia
 NIM. 12030227451

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang sesuai dengan kesanggupannya.”

(QS. Al-Baqarah, 2 : 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan,
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah, 94 : 5-6)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar”

(QS. Ar-Rum, 30 : 60)

“God has perfect timing, never early, never late. It takes a little patience and it takes a lot of faith, but it’s a worth the wait.”

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah yang menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah tidak pernah jauh.”

“Orang lain gak aka paham straggle dan masa sulit kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian succes storiesnya. Jadi berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Jadi tetaplah berjuang.”

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena atas rahmat dan hidaya-Nya, penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan dalam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW dan semoga kita diakui sebagai umatnya serta mendapatkan syafaatnya di akhirat kelak.

Skripsi ini yang berjudul ***Fatherless dan Terapinya Menurut Al-Qur'an***, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak-pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Heppi. Z dan Ibunda Masnim S. Pd. I tercinta yang selalu berdoa, memberi semangat, memberi motivasi dan nasihat, memberi kasih sayang yang besar, serta senantiasa meridhoi setiap langkah saya dalam mengejar cita-cita, kesuksesan hingga saya dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Suska Riau ini.
2. Rektor UIN Suska Riau Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M. Ag., beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di universitas ini.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. H. Jamaluddin, M. Us., Wakil Dekan I Ibu Dr. Rina Rehayati, M. Ag., Wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur, S. Th. I, M. IS., dan Wakil Dekan III Bapak Dr. H. M. Ridwan Hasbi, Lc, MA.
4. Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan Bapak Afriadi Putra, S. Th, I, M. Hum., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir beserta jajarannya, yang telah membantu, memberikan masukan, kritik serta saran dalam penyusunan skripsi ini.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Bapak Prof. Dr. H. Syamruddin, M. Ag selaku Pembimbing Akademis yang selalu memberikan arahan dan masukan serta merestui dan menyetujui pembahasan skripsi ini.
6. Dosen pembimbing I yaitu Bapak Agus Firdaus Chandra, Lc, MA dan dosen pembimbing II yaitu Ibunda Dr. Salmaini Yeli, M. Ag yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan bagi saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin khususnya dosen Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu namanya, yang tidak pernah bosan memberikan ilmu pengetahuan dan membimbing kami.
8. Kabag. Kemahasiswaan dan yang terkait, yang sudah memberikan kemudahan dalam hal administrasi.
9. Bapak/Ibu Pusat teknologi Informasi dan Pangkalan Data (PTIPD) UIN Suska Riau yang telah membantu memperoleh data yang diperlukan skripsi ini.
10. Kakak dan abang tersayang, Satri Annisah, Amd. Ked, Shandi Tri Putra, ST, Rizki Zikri, SE dan Eka Puji Lestari, SH yang selalu memberikan semangat, kasih sayang dan doa, serta perhatian tiada henti kepada saya.
11. Sahabat saya Widiya, Selfi Gusni Yenti, Mutiara Kasih yang sudah mau sama-sama berjuang, memberi semangat, dan pantang menyerah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Terakhir kepada diri saya sendiri yang sudah berusaha keras dan semangat, tidak pantang menyerah untuk bisa menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah bertahan sampai selesai.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan baik teknis maupun analisis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Kepada Allah SWT penulis berdoa semoga

kebaikan dan kontribusi yang telah mereka berikan dinilai sebagai ibadah yang baik sehingga selalu mendapatkan rahmat dan karunia-Nya, Aamiin ya rabbal ‘alamin.

Pekanbaru, 29 Januari 2024

Penulis,

PUTRI AMALIA
NIM. 12030227451

UIN SUSKA RIAU

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
NOTA DINAS I	
NOTA DINAS II	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
خلاصة	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	9
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	11
3. Teknik Analisis Data.....	12
4. Teknik Pengumpulan Data.....	13
BAB II KAJIAN TEORETIS	15
A. Landasan Teori	15
B. Kajian Pustaka	26
BAB III PEMBAHASAN UMUM	31
A. Penafsiran Al-Qur'an Menurut Para Mufassir Tentang Ayat-Ayat <i>Fatherless</i>	31
1. QS. Ad-Duha ayat 6 & 9.....	32



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. QS. Al-Ma'un ayat 2.....	35
3. QS. Al-Balad ayat 15.....	38
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	41
A. Dampak <i>Fatherless</i> Terhadap Perkembangan Psikologis Anak	41
B. Terapi <i>Fatherless</i> Menurut Al-Qur'an	45
1. QS. Luqman ayat 13	46
2. QS. Ash-Shafat ayat 102.....	47
3. QS. Al-Baqarah ayat 132-133.....	49
4. QS. Al-Qashas ayat 26-27	50
BAB V PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	56

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penulisan ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/ 1987 dan 0543.b/ U/ 1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ﺍ	a	ﺙ	Th
ﺏ	B	ﺫ	Zh
ﺕ	T	ﻉ	'
ﺕﺱ	Ts	ﻍ	Gh
ﺝ	J	ﻑ	F
ﺡ	H	ﻕ	Q
ﺦ	Kh	ﻙ	K
ﺩ	D	ﻝ	L
ﺫﺯ	Dz	ﻡ	M
ﺭ	R	ﻥ	N
ﺯ	Z	ﻩ	H
ﺱ	S	ﻭ	W
ﺱﻱ	Sy	ﻩ	'
ﺶ	Sh	ﻱ	Y
ﺍ	A	ﺙ	Th
ﺏ	B	ﺫ	Zh
ﺕ	T	ﻉ	'
ﺕﺱ	Ts	ﻍ	Gh
ﺝ	J	ﻑ	F
ﺡ	H	ﻕ	Q
ﺦ	Kh	ﻙ	K
ﺩ	D	ﻝ	L
ﺫﺯ	Dz	ﻡ	M
ﺭ	R	ﻥ	N
ﺯ	Z	ﻩ	H
ﺱ	S	ﻭ	W
ﺱﻱ	Sy	ﻩ	'
ﺶ	Sh	ﻱ	Y
ﺩﻝ	DI		

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= Â	misalnya	قال	menjadi	<i>qâla</i>
Vokal (i) panjang	= Î	misalnya	قيل	menjadi	<i>qîla</i>
Vokal (u) panjang	= Û	misalnya	دون	menjadi	<i>dûna</i>

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya’* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)	= و	misalnya	قول	menjadi	<i>qawlun</i>
Diftong (ay)	= ي	misalnya	خير	menjadi	<i>khayrun</i>

C. Ta’ Marbutûtah (ة)

Ta’ marbutûtah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta’ marbutûtah tersebut di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-riṣalaṭ li almudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf* ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlâh

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh *jalâlâh* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakum.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pandangan Al-Qur’an Terhadap *Fatherless* dan Dampaknya pada Perkembangan Psikologis Anak”. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Indonesia menempati urutan ketiga sebagai negara *fatherless* atau *fatherless country*. *Fatherless* ini berdampak pada perkembangan psikologis anak. Salah satu dampak dari *fatherless* ini adalah penyebab kenakalan remaja. Sedangkan Indonesia memiliki jumlah penduduk Muslim mencapai 240,62 juta jiwa, yang mana mereka meletakkan Al-Qur’an sebagai sumber ajarannya. Idealnya Al-Qur’an mampu memberikan pencerahan terhadap fenomena *fatherless* ini. Akan tetapi, tidak terjadi hal demikian. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji bagaimana pandangan Al-Qur’an terhadap *fatherless* dan apa solusi yang diberikan oleh Al-Qur’an terhadap *fatherless*. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an tentang *fatherless* menurut Para Mufassir dan untuk mengetahui dampak dan solusi *fatherless* ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer yaitu tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Fii Zilalil Qur’an*. Hasil penelitian skripsi ini menyebutkan bahwa penafsiran ayat tentang *fatherless* sama dengan kata *yatim*. Karena keduanya memiliki pengertian yang sepadan, yaitu sama-sama memiliki pengertian kekurangan peran ayah. *Fatherless* berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Adapun solusinya adalah dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan semangat kepada anak yang mengalami *fatherless*.

Kata Kunci : Al-Qur’an, *Fatherless*, Psikologis

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

This research entitled “The Al-Qur’an View of Fatherlessness and Its Impact on Children Psychological Development”. This research was instigated with the fact that Indonesia ranks third as a fatherless country. Fatherlessness has an impact on children psychological development. One of the impacts of fatherlessness is that causing juvenile delinquency. Meanwhile, Indonesia has about 240.62 million Muslims, and they use Al-Qur’an as the source of their teachings. Ideally, Al-Qur’an is able to provide enlightenment regarding this fatherless phenomenon. However, this did not happen. Therefore, Al-Qur’an view of fatherlessness was and what solutions were provided in Al-Qur’an for fatherlessness were examined in this research. This research aimed at answering how Quranic verses about fatherlessness were interpreted according to the interpreters and finding out the impact and solutions to fatherlessness. Library research method was used in this research. The primary data were the interpretations of Al-Misbah, Al-Azhar, and Fii Zilalil Qur’an. The research findings of this undergraduate thesis stated that the interpretation of the verse about fatherlessness is the same as the orphan word because both of them have the same understanding—they both have an understanding of the lack of a father’s role. Fatherlessness has a negative impact on children psychological development. The solution is providing attention, affection, and enthusiasm to children who are fatherless.

Keywords: Al-Qur’an, Fatherless, Psychological



المخلص

هذا البحث بعنوان "رؤية القرآن الكريم نحو حالة بلا أب لدى الأطفال وأثره في نموّه النفسي". الدافع وراء هذا البحث هو أن إندونيسيا تحتل المرتبة الثالثة كدولة بلا أب. إن انعدام الأب له تأثير على النمو النفسي للأطفال. ومن آثاره أنه يسبب انحراف الأحداث. وفي حين، يبلغ عدد سكان المسلمين إندونيسيا ٢٤٠,٦٢ مليون شخص، وومعظمهم المسلمون الذين يجعلون القرآن دستورهم. وعلى سبيل المثالي، فإن القرآن يوفر بيان فيما يتعلق بظاهرة شخص لا أب له، ومع ذلك، فإن هذا لم يحدث. ولذلك أراد الباحث أن يقدم دراسة رؤية القرآن الأب وما هي الحلول التي يقدمها القرآن لفقد الأب. يهدف هذا البحث إلى الإجابة على كيفية تفسير الآيات القرآنية المتعلقة بالطفل بلا أب عند المفسرين، ومعرفة أثر بلا أب وحلولها. يستخدم هذا البحث مناهج البحث المكتبي باستخدام البيانات الأولية وهي تفسير المصباح، وتفسير الأزهر، وتفسير في ظلال القرآن. وتشير نتائج بحث إلى أن تفسير آية بلا أب وهو ما سمي باليتيم، من حيث لدهما نفس المعنى، أي أن كلاهما تعريف لعدم دور الأب. وإن انعدام الأب له تأثير سلبي على نمو نفس الأطفال. وأما الحل في هذه المشكلة هو توفير الاهتمام والمودة والحماس للأطفال بلا أب.

الكلمات الدلالية: القرآن، بلا أب، النفسية

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam sebuah rumah tangga, anak adalah salah satu karunia paling berharga yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga selalu di nantik-nantikan oleh setiap pasangan setelah menikah. Apabila kehadiran anak telah tiba dalam sebuah keluarga maka telah lengkap dan sempurna kehidupan keluarga. Anak adalah kebanggaan bagi orang tuanya, pelengkap keceriaan keluarga, penyejuk hati dan jiwa bahkan anak bisa menjadi pelindung bagi keluarganya.

Keluarga dalam pandangan Islam menjadi tempat yang tepat dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak. Karakter buruk dan baik anak tergantung pada cara orang tua dalam mendidik anak tersebut. Dalam hal ini diperlukan orang tua untuk mendidik anak sejak dini dengan cara yang baik sehingga bisa dijadikan pedoman yang baik untuk masa depan anak. Kepribadian anak yang baik merupakan keberhasilan dari didikan, pengasuhan dan bimbingan dari orang tuanya.

Keluarga merupakan sebuah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lingkungan pertama dalam pertumbuhan anak dan pembentukan kepribadian anak, orang tua berperan penting dalam mendidik, mengasuh dan membimbing anak. Peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya berlaku ketika anak sudah lahir, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu saat anak berada didalam kandungan.¹

Peran kedua orang tua sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Sebab, beberapa penelitian menyebutkan bahwa kebanyakan anak yang tidak mendapat asuhan dari sang ibu cenderung berkepribadian lemah dan anak tanpa asuhan sang ayah cenderung berkepribadian keras. Oleh karena itu, peran penting orang tua perlu

¹ Rahmi, *Tokoh Ayah Dalam al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol.V No.2, 2015, hlm 203.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ditampilkan secara maksimal dalam mendidik anak agar bisa mencetak generasi yang memiliki pengetahuan yang luas dan berkepribadian baik.²

Peran orang tua dalam mendidik anak secara bersamaan sangat penting untuk anak. Tanggung jawab dalam mendidik anak tidak hanya berlaku untuk seorang ibu akan tetapi, peran ayah dalam mendidik anak juga sangat diperlukan. Banyak penelitian yang membahas tentang pendidikan anak ditujukan kepada kaum ibu saja. Sementara peran ayah seakan diabaikan begitu saja.

Tanggung jawab dan kesibukan ayah dalam mencari nafkah selalu dijadikan sebagai alasan dan sering dihubungkan sebagai penyebab sedikitnya keterlibatan ayah dalam mendidik anak.³ Padahal sebenarnya seorang ayah memiliki peran penting dalam keluarga, terutama dalam mendidik, mengasuh dan menjaga anak.

Kehadiran ayah sangat berpengaruh dalam kehidupan anak. Ayah juga memiliki peran lebih aktif dalam merawat dan mendidik anak, karena akan membantu anak dalam perkembangan kognitif dan emosional anak. Saat ayah terlibat dalam pertumbuhan anak, maka anak belajar lebih banyak, berprestasi lebih baik di sekolah, dan menunjukkan perilaku yang baik dan sehat.⁴

Akan tetapi, selama ini masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa jika mengasuh anak adalah kewajiban dari seorang ibu saja. Sementara kewajiban sang ayah adalah hanya mencari nafkah untuk keluarga dan tidak ada kewajiban dalam mendidik dan merawat anak. Sehingga tidak jarang, seorang anak kehilangan pengasuhan dari ayahnya

² Habieb Bullah, Mauhibur Rokhman, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 No 1, 2020, hlm. 75.

³ Rahmi, Tokoh Ayah Dalam al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol.V No.2, 2015, hlm 204.

⁴ Abdul Marwin, *Pentingnya Peran Ayah dalam Perkembangan Anak*, <https://ayoguruberbagi.kedikbud.go.id/artikel/pentingnya-peran-ayah-dalam-perkembangan-anak>, diakses pada 29 Mei 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karena terlalu sibuk untuk bekerja.⁵ Ketidakseimbangan peran dalam pengasuhan orang tua kepada anak, khususnya ketidakhadiran peran ayah dalam mengasuh anak. Menyebabkan hilangnya peran ayah, inilah yang seringkali disebut dengan *fatherless*.

Fenomena “*fatherless*”, merupakan anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah akan tetapi sang ayah tidak berperan secara maksimal dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak.⁶ *Fatherless* ini juga sering disebut dengan istilah *father loss*, *father absence* atau *father hunger*. Ketidakhadiran pengasuhan oleh sang ayah bisa disebabkan oleh hilangnya peran ayah dalam pengasuhan, maka anak itu bisa dikatakan yatim sebelum waktunya, sang ayah bekerja di tempat yang jauh, keluarga yang kurang harmonis atau keluarga *broken home*.⁷

Fatherless berasal dari kata *father absence*, *father loss* atau *father hunger* merupakan ketidakhadiran atau ketiadaan peran ayah secara fisik disebabkan oleh kematian, atau sering disebut dengan istilah yatim. Seperti menurut pendapat Edward Elmer Smith seorang dikatakan mengalami kondisi *fatherless* ketika tidak memilih dan tidak memiliki hubungan dengan sang ayah, yang disebabkan oleh perceraian atau permasalahan pernikahan orang tuanya.⁸

Fenomena *fatherless* disebabkan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan yaitu banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seorang laki-laki tidak seharusnya mengasuh anak. Selain dipengaruhi oleh budaya, *fatherless* juga disebabkan karena kesibukan seorang ayah dalam mencari nafkah, sehingga anak tidak

⁵ Ari Yusri Ahmad Tirmidzi, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Perspektif al-Qur'an*. <https://tafsiralquran.id/peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak-perspektif-alquran/> diakses pada 30 Mei 2023.

⁶ Tim CNN Indonesia, *Fatherless, Ketika Ayah Tak Hadir di Kehidupan Anak*, <https://www.cnnindonesia.com/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>, diakses pada 30 Mei 2023.

⁷ Nur Aini, “*Hubungan antara Fatherless dengan self control siswa*”, Skripsi UIN sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 20.

⁸ Yulinda Ashari, “*Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development*”, *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, Vol. 15 No 1, 2017, hlm. 36.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan waktu yang cukup untuk bermain atau lebih dekat lagi dengan ayahnya. Sehingga waktu bersama antara anak dengan ayahnya menjadi kurang berkualitas.

Permasalahan *fatherless* ini telah menjadi permasalahan global. *Fatherless* juga terjadi di Amerika, Australia, Inggris, Portugal, Belanda dan sebagainya. Biasanya *fatherless* diluar negeri terjadi karena pasangan yang tidak menikah. Dan Indonesia disebutkan menempati urutan ketiga menjadi *fatherless country* atau “negara kekurangan ayah”. *Fatherless country* adalah sebuah negara yang ditandai dengan keadaan atau gejala dari masyarakatnya berupa kecenderungan tidak adanya pengasuhan atau keterlibatan ayah secara signifikan dan hangat dalam kehidupan sehari-hari seorang anak di dalam rumah.⁹

Kurangnya keterlibatan sosok ayah dalam pengasuhan anak membuat anak-anak Indonesia menjadi *father hungry* “lapar pada sosok ayah”. Yaitu kerusakan psikologis anak dikarenakan kurangnya mengenal sosok sang ayah. Keadaan *fatherless* di Indonesia ada, akan tetapi seperti tidak dirasakan. Seorang anak tidak sadar bahwa dia mengalami kondisi *fatherless* sampai ia benar-benar merasakan dampak dari kondisi tersebut dalam dirinya.

Seorang anak yang mengalami *fatherless* akan berdampak pada perkembangan psikologis anak. Dampak *fatherless* pada anak akan berakibat pada permasalahan kesehatan, baik secara fisik maupun mental dan cenderung mengalami kecemasan dan depresi sampai menjadi pasien psikiatri di rumah sakit.

Ketiadaan peran-peran penting ayah akan berdampak pada rendahnya harga diri anak ketika ia dewasa, adanya perasaan marah, rasa malu karena berbeda dengan anak-anak lainnya dan tidak dapat mengalami pengalaman kebersamaan dengan sang ayah yang dirasakan oleh anak-anak lainnya. Kehilangan peran ayah juga menyebabkan seorang anak akan merasa

⁹ Dwi Ratna Laksitasari, S. Psi, *Indonesia: Fatherless Country?*, https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country, diakses pada 1 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keseharian, rasa sedih yang terus menerus, kecemburuan, dan kehilangan yang amat sangat, yang disertai pula dengan susah mengontrol diri. Akibat-akibat psikologis yang dirasakan oleh anak tersebut berdampak pada penyimpangan dan ketidakbermaknaan hidupnya.¹⁰

Ayah yang kurang berperan dalam pegasuhan anak akan berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak. Di Amerika Serikat sudah banyak penelitian yang menyebutkan dampak buruk dari anak yang mengalami *fatherless* ini. Penelitian menyebutkan banyak dampak-dampak perilaku yang dimunculkan, yaitu 63% kasus bunuh diri remaja, 90% anak menjadi tunawisma dan anak jalanan, 85% anak menunjukkan gangguan perilaku seperti tuna laras, 71% anak memutuskan putus sekolah tinggi, dan 80% anak terseret kasus pemerkosa akibat masalah kemarahan.¹¹

Dampak buruk ketidakhadiran ayah diatas mengakibatkan pada perkembangan psikologis anak ini sudah cukup menggetarkan hati, karena kerusakan tersebut bisa meluas dan membesar dari generasi ke generasi, yang mengakibatkan banyak bermunculan perilaku menyimpang. Oleh karena itu, kita harus paham peran ayah dalam mendidik dan mengasuh anak.

Contoh *fatherless* yang telah terjadi pada zaman sekarang adalah penulis ambil dari penelitian yang ditulis oleh Iskandar Muda yang meneliti tentang fenomena *fatherless* pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabee Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya. Dia menyebutkan bahwa kondisi remaja *fatherless* di Gampang Krueng Sabeeber adalah perasaan sedih, merasa ingin seperti orang lain dan marah, merasa iri melihat teman-teman mendapatkan kasih sayang dari ayahnya. Dia juga menyebutkan bahwa para remaja *fatherless* ini hidup dalam taraf ekonomi rendah dan harus bekerja sendiri untuk mencukupi

¹⁰ Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M. Si, Febi Herdajani, S, Psi, M. Si, Psi, *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, hlm. 261.

¹¹ Siti Fadryana Fitroh, *Dampak fatherless Terhadap Prestasi Belajar anak*, Jurnal PGPAUD Trunojoyo, Vol. 1 No. 2, 2014, hlm. 87.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kebutuhan sehari-hari dan mereka termasuk keluarga tidak mampu penerima bantuan PKH remaja *fatherless* ini terjadi disebabkan oleh ayah yang lalai, orang tua yang sibuk bekerja dan tidak dapat memperhatikan anak-anaknya, dan ayah yang tidak peduli terhadap anaknya.¹²

Contoh lain dari *fatherless* ini adalah adanya berita tentang meninggalnya santri Pondok Modern Darussalam Gontor (PMDG), Ponorogo, Jawa Timur. Santri tersebut berinisial AM diduga meninggal dunia karena dianiaya oleh seniornya. Kekerasan ini terjadi karena pertama, adanya rasa *maskulinitas toksik* yaitu dampak negatif dari sikap berpegang teguh pada karakteristik maskulin, ditambah dengan penekanan pada kejantanan yang didefinisikan sebagai kekerasan, seks, status, dominasi, ketangguhan dan agresi. Kedua, adanya fenomena *fatherless*. Sifat *maskulinitas* ini disebutkan terjadi karena kurangnya peran ayah dalam membentuk pribadi anak dan juga anak yang sering menerima atau melihat kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya.

Bagaimana seharusnya peran ayah dalam mengasuh dan mendidik anak? Peran ayah adalah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Richard C. Halverson berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga hal. Pertama, ayah harus mengajarkan kepada anaknya tentang ketuhanan dan mendidik anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Kedua, seorang ayah harus mengambil peran sebagai pemimpin rumah tangga atau kepala keluarga. Ketiga, ayah harus bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ia menjadi seorang *figure otorita*.¹³

Menjadi seorang ayah yang baik bukan berarti harus menjadi superman. Cara paling mudah adalah dengan meluangkan waktu, memberikan perhatian lebih kepada anak, menjadi pendengar yang baik saat anak bercerita, memberikan kasih sayang kepada anak, merawat dan

¹² Iskandar Muda, "Fenomena *Fatherless* Pada remaja di Gampong Keude Krueng Sabe Kecamatan Krueng Sabe Kabupaten Aceh Jaya", Skripsi Universitas Teuku Umar Meulaboh-Aceh Barat, 2022, hlm. 41.

¹³ What God Expect from fathers " dalam *Parents & Children* 102-104.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

membimbing anak dari kecil hingga dewasa. Itulah yang diperlukan oleh seorang anak dari ayahnya.

Peran ayah juga sering disebutkan didalam Al-Qur'an bahwa peran ayah sangat penting dalam keluarga terutama dalam pengasuhan anak. Selain memberikan keteladanan sosok ibu, Al-Qur'an juga membahas tentang keteladanan sosok ayah. Diantara dalil mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 132-133 yang menceritakan tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ya'kub yang menjelaskan tentang wasiat kepada anak-anaknya :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ مِثْلَ بَيْنِهِ وَيَعْقُوبُ ۚ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۚ ۱۳۲ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ ۗ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي ۗ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالآبَاءَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا ۗ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ۚ ۱۳۳

“Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Yakub “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (132). Apakah kamu menjadi saksi saat mau akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya. “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.”(133)¹⁴

Wasiat Nabi Ibrahim dan Nabi Yakub dalam ayat diatas dapat dipahami bahwa bentuk pendidikan pertama yang patut diperoleh anak dari ayahnya, adalah pendidikan tauhid. Oleh sebab itu, pada dasarnya seorang ayah mempunyai kewajiban untuk memahami agama. Jika pun tidak, seorang ayah berkewajiban mengasuh dan membimbing anak agar belajar agama kepada guru-guru berkompeten.

Berdasarkan pemaparan hal-hal diatas, yang mendorong penulis melakukan penelitian ini ialah karena krisinya peran ayah dalam mendidik

¹⁴ <https://quran.com/id/sapi-betina/132-133>, diakses pada 03 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syaif Kasim Riau

dan mengasuh anak. Apalagi fenomena *fatherless* ini belum terlalu awam didengar oleh masyarakat terutama di Indonesia. Yang menganggap pengasuhan anak adalah kewajiban seorang ibu sedangkan anak perlu peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak. Tentu hal ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut karena bisa berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak yang akan menjadi generasi bangsa. Maka penulis menggunakan ayata-ayat tentang kekurangan peran ayah.

B. Penegasan Istilah

Penulis merasa perlu untuk memberikan pembahasan istilah, agar menghindari terjadinya pembahasan yang melebar, kesalahpahaman interpretasi serta memudahkan pemahaman tentang judul penelitian diatas.

1. *Fatherless*

Fatherless adalah anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah akan tetapi sang ayah tidak berperan secara maksimal dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

2. Perkembangan Psikologi Anak

Perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang hidup.¹⁵ Psikologi adalah kajian ilmiah terhadap proses perilaku dan mental.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikologis anak adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji dan meneliti proses perkembangan perilaku, mental, dan fisik anak.

C. Identifikasi Masalah

Dari beberapa uraian yang dikemukakan pada latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

¹⁵ Jhon W. Santrock, *Child Development*, 13th edition (New York : McGraw-Hill Companies, 2011), hlm. 6.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 2.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Krisis peran ayah dan dampaknya pada perkembangan psikologis anak.
2. Masih banyak yang beranggapan bahwa dalam mendidik anak adalah hanya kewajiban seorang ibu sedangkan ayah hanya mencari nafkah.
3. Indonesia menjadi urutan ketiga menjadi negara yang mengalami fenomena *fatherless* atau *father country* (negara kekurangan peran ayah).
4. *Fatherless* berdampak buruk pada perkembangan psikologis anak baik secara fisik maupun mental.
5. Terapi untuk mengatasi permasalahan *fatherless* menurut Al-Qur'an agar mendapatkan solusi yang tepat.

D. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dan lebih terfokus dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti menuliskan ruang lingkup penelitian kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan *fatherless* atau kekurangan peran ayah. Penulis membatasi tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Adapun tafsir yang penulis gunakan yaitu tafsir *Al-Misbah*, *Al-Azhar* dan *Fii Zilalil Qur'an*.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *fatherless* menurut Para Mufassir?
2. Bagaimana dampak *fatherless* dan terapinya menurut Al-Qur'an?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini diarahkan pada pemecahan masalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang *fatherless* menurut Para Mufassir.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak dan terapinya menurut Al-Quran.

2. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang perlu dikaji sebagai manfaat diangkatnya penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

- a. Manfaat teoritis yaitu pengembangan teori-teori dan konsep-konsep dalam ilmu pengetahuan sesuai dengan konsentrasi keilmuan peneliti.¹⁷ Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan ilmiah mengenai ilmu Al-Qur'an dan tafsir tentang *fatherless*, mampu sebagai landasan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pandangan Al-Qur'an terhadap *fatherless* dan dampaknya pada perkembangan psikologis anak.
- b. Manfaat praktis yaitu pengembangan bagi lembaga/institusi terkait.¹⁸ Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai solusi dalam menghadapi fenomena *fatherless* menurut pandangan Al-Qur'an, memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai fenomena *fatherless* ini supaya tidak berdampak bagi perkembangan psikologis anak.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penullis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan kepustakaan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, dokumen,

¹⁷ Tim Penyusunan Pedoman penyusunan dan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau, *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*, (Pekanbaru, 2021), hlm.17.

¹⁸ *Ibid* .



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

majalah, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek yang akan diteliti.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah Pertama, mengumpulkan bahan-bahan penelitian. Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi data empirik yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini. Kedua, membaca bahan kepustakaan. Dalam membaca bahan penelitian, pembaca harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian di olah dan di analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.¹⁹

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktifitas, peristiwa, sosial, sikap, persepsi, kepercayaan, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.²⁰

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- **Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung kepada ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang *fatherless* atau

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.3.

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet IV, (Bandung : PT Remaja Rosadakarya, 2008), hlm 60



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekurangan peran ayah. Tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu tafsir *Al-Misbah*, tafsir *Al-Azhar* dan tafsir *Fii Zilalil Qur'an*.

- **Data Sekunder**

Data sekunder adalah data pelengkap atau data pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, penelitian terdahulu mengenai *fatherless* dan dampaknya pada perkembangan psikologis anak, dan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Dalam sistematika tematik ini, seorang Mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam Al-Quran yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir ayat Al-Quran secara menyeluruh.²¹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data:

- a. Pengumpulan Data.

Dalam meneliti ini, data yang di peroleh dari Al-Qur'an mengenai seluruh ayat yang membahas tentang *fatherless*, kemudian mengambil penjelasan mufassir dari kitab tafsir yang digunakan oleh penulis mengenai terapi *fatherless* menurut Al-Quran.

²¹ Abdul-Hayyal-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'I* (Kairo : al-Hadharat al-Gharbiyah, 1977), hlm 224-225.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Reduksi Data

Pada langkah ini penulis merangkum, dan memfokuskan hal penting ataupun memilah-milih ayat yang akan dibahas pada penelitian, kemudian mencari tema dan polanya sehingga menggambarkan yang lebih jelas dan mempermudah untuk mengumpulkan data selanjutnya.

c. Penyajian Data

Data yang sudah di rangkum kemudian ditulis dalam bentuk teks deskriptif dan membuat pokok permasalahan sehingga mudah untuk dipahami. Data yang sudah di deskripsikan di sajikan dalam bentuk analisis sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahapan ini penulis menarik kesimpulan mengenai *fatherless* dan terapinya menurut Al-Quran.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dokumentatif yaitu membaca dan mengumpulkan bahan-bahan, terutama dari kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini.

Khusus pengkajian tafsir, ada empat macam metode utama Penafsiran Al-Qur'an yaitu metode *ijmali*, *muqaran*, *tahlili* dan *maudhu'i*. sedangkan dalam kajian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dengan topik atau tema dikumpulkan, kemudian dikupas secara mendalam dan tuntas berbagai aspek yang terkait. Adapun sistematika dari penelitian ini adalah:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara *maudhu'iy* (tematik).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyyah dan madaniyah untuk mencermati dan melihat bagaimana maksud tersebut.
- c. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (outline).
- d. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.

Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khas, antara yang muthlaq dan muqoyyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.²²

²² Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 46.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. *Fatherless*

a. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* ini muncul pertama kali dicetuskan oleh Edward Elmer Smith. Dia menjelaskan bahwa *fatherless* adalah istilah yang diberikan kepada anak yang hanya tumbuh bersama dengan ibu tanpa asuhan dari ayah, baik secara fisik maupun psikologis.²³ Walaupun anak mempunyai seorang ayah tetapi jika tidak memberikan didikan dan pengasuhan kepada anaknya, anak ini juga disebut mengalami kondisi *fatherless* ini.

Fatherless adalah ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan, pendidikan sang anak. Ketidakhadiran ini disebabkan oleh kepergian dari perannya sebagai seorang ayah, dan juga kasus seorang ayah yang bekerja sangat jauh, perceraian atau *broken home* atau keluarga yang kurang harmonis sehingga anak kekurangan sosok ayah.

Fatherless juga dapat diartikan kekurangan kedekatan seorang anak dengan ayahnya karena ketidakhadiran secara fisik, psikologis, dan emosional dalam pertumbuhan kehidupan individu seorang anak. Seperti yang diungkapkan oleh Lerner (2011) bahwa seseorang yang merasakan *fatherless* akan kehilangan peran-peran penting seorang ayah, seperti bermain, perlindungan, memberi kasih sayang, waktu bersama, dan peran penting lainnya yang seharusnya didapatkan anak dalam sebuah keluarga.²⁴

Fatherless secara harfiah merupakan sebuah situasi yang mana ketika seorang anak tidak memiliki ayah dikarenakan ayahnya

²³ <https://www.idntimes.com/life/family/seo-intern/fatherless-pengertian>, diakses pada 16 Juni 2023.

²⁴ Nur Aini, "Hubungan antara *Fatherless* dengan *Self-Control* Siswa", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, hlm. 21.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

meninggal atau ayahnya tidak tinggal bersama dengan anaknya (Oxford University Press). Selain *fatherless*, terdapat istilah lain yang menggambarkan situasi seorang anak yang kekurangan sosok ayahnya, seperti *father absence*, *father loss*, dan *father hunger*. Semua istilah yang telah disebutkan diatas dapat kita ambil inti pengertian *fatherless* ini adalah merujuk kepada kebutuhan anak yang tidak terpenuhi akan sosok ayahnya.²⁵

Fenomena *fatherless* ini adalah permasalahan yang dialami seluruh dunia termasuk Indonesia. Negara Indonesia menempati peringkat ke-3 didunia yang mengalami fenomea *fatherless*. Di Amerika Serikat, dari total 18,4 juta anak, 1 dari 4 nya menjalani hidup dengan kondisi *fatherless*.

Alasan mengapa Indonesia menjadi negara dengan urutan ke-3 didunia yang mengalami permasalahan *fatherless* ini dikarenakan budaya patriaki yang masih melekat pada masyarakat Indonesia. Menempatkan perempuan bertanggung jawab untuk urusan domestik dan mengasuh anak. Sementara laki-laki bertanggung jawab pada urusan publik. Selain faktor budaya, anak dapat mengalami *fatherless* karena orang tua yang terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu bersama dengan anaknya.

Psikolog UGM, Diana Setyawati mengatakan bahwa faktor orang tua yang *fly in fly out*, terlalu sibuk, misal beberapa hari sekali baru bisa pulang. Sementara ketika pulang tidak komitmen untuk meluangkan waktu untuk sang anak. Hal tersebut, membuat orang tua terutama ayah tidak mengerti bagaimana mengasuh anak yang baik dan benar, tidak ada model yang bisa ditiru dan tidak ada ilmunya.²⁶

²⁵Shinta Adzani Putri, “*Ásertivitas pada Wanita Fatherless*”, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm. 28.

²⁶ Nikita Rosa, <https://www.detik.com/pakar-ugm-ungkap-alasan-Indonesia-jadi-fatherless-country-apa-saja>, diakses pada 17 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Penyebab *Fatherless*

Menurut Aquilino penyebab seorang anak mengalami *fatherless* karena perceraian orang tua karena kondisi tersebut membuat anak kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian terjadi. Hal tersebut juga menyebabkan adanya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya. Akibat dari perceraian menyebabkan *father hatred* atau kebencian terhadap ayah oleh ibu mempengaruhi cara pandang anak secara langsung.²⁷

Pengasuhan patrilineal juga salah satu penyebab terjadinya *fatherless*. *Patrilineal* ini merupakan anggapan bahwa dalam pengasuhan anak hanya tanggung jawab seorang ibu sedangkan seorang ayah hanya bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Di waktu libur pun terkadang anak-anak juga diingatkan untuk tidak membangunkan ayah saat tidur padahal seharusnya waktu libur, ayah gunakan untuk bermain dengan sang anak. Kurangnya komunikasi dan interaksi dari sosok ayah juga dapat menyebabkan *fatherless* terjadi.

Seorang laki-laki terutama seorang ayah biasanya memiliki gengsi yang tinggi dan susah mengekspresikan dirinya lewat kata-kata. Kita lebih sering ditanya oleh ibu dari pada ayah. Hal ini salah satu penyebab *fatherless* karena anak kurang merasakan kasih sayang dari secara langsung dari seorang ayah. Padahal sebenarnya seorang ayah pasti sayang kepada anaknya, hanya saja terbatas oleh gengsi yang sangat tinggi.²⁸

Rosenthal (2010) menyebutkan enam penyebab seseorang termasuk dalam *fatherless*, diantaranya adalah ;²⁹

1. *The Dissapproving Father* (Ayah Pengkritik)

²⁷ Arie Rihardini Sundari, S. Psi, M. Si, Febi Herdajani, S, Psi, M. Si, Psi, Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, hlm. 262-263.

²⁸ <https://www.ghibahin.id/ghibah/kenapa-banyak-remaja-indonesia-mengalami-fatherless>, diakses pada 17 Juni 2023.

²⁹ Shinta Adzani Putri, "Ásertivitas pada Wanita *Fatherless*", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020, hlm. 31-38.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *The Mentally III Father* (Ayah dengan Penyakit Mental)
3. *The Substance-Abusing Father* (Ayah dengan Ketergantungan Zat)
4. *The Abusive Father* (Ayah yang Melakukan Kekerasan)
5. *The Unreliable Father* (Ayah yang Tidak dapat Diandalkan)
6. *The Absent Father* (Ayah yang Tiada)

c. Peran Ayah dalam Mengasuh anak

Peran ayah dalam keluarga menurut Islam terutama dalam mendidik anak, yang bisa kita aplikasikan didalam kehidupan sehari-hari, yaitu ,³⁰

1. Menjadi Pemimpin dalam Sebuah Keluarga

Peran ayah yang pertama ialah menjadi seorang pemimpin keluarga. Setiap manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri, dan Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 165 ;

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ □ ١٦٥

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS al-An'am;165)

2. Pencari Nafkah Keluarga

Peran ayah dalam keluarga selanjutnya adalah mencari nafkah. Sebagaimana Allah berfirman didalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 34 ;

³⁰ <https://www.orami.co.id/magazine/peran-ayah-dalam-keluarga>, diakses pada 17 Juni

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالضَّلِحْتُ فَبِتَتْ حَفِظَتْ لِلْعَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبِعُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝ ٣٤

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi Lagi Maha Besar” (QS. An-Nisa : 34)

3. Menjadi Suami dan Ayah yang Baik

Suami dan ayah yang penuh kasih sayang dan cinta, berlaku adil dalam keluarga, serta bertanggung jawab kepada keluarganya, hal ini terdapat dalam surat An-Nisa ayat 129, Allah SWT berfirman ;

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ وَلَوْ حَرَصْتُمْ فَلَا تَمِيلُوا كُلَّ الْمَيْلِ فَتَذَرُوهَا كَالْمُعَلَّقَةِ ۗ وَإِنْ تُصْلِحُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

“Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istri (mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (kepada yang kamu cintai), sehingga kamu biarkan yang terkatung-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa : 129)

Sebagai ayah yang baik, maka tanggung jawab ayah adalah memberikan pendidikan Islam kepada anak, yaitu mengenalkan Allah SWT dengan cara mendirikan sholat, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Luqman ayat 17 ;

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يٰٓيٰٓأَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا ۤاَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ

مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ۙ ۱۷

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakankebaikan dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (QS. Al-Luqman : 17)

4. Mencarikan Pedamping yang baik untuk Anaknya

Apabila seorang ayah mempunyai anak perempuan, maka ayah bertanggung jawab dalam mencari pendamping yang baik bagi anak perempuannya.

5. Ayah sebagai Pendidik

Dalam surat Luqman ayat 13-19, mengisyaratkan bahwa seorang ayah memiliki peran sebagai pemimpin sekaligus pendidik bagi anaknya. Dia tidak dapat melepaskan masalah pendidikan anak-anaknya hanya kepada ibu dan sekolahnya. Anak memelukan ayah dalam perkembangannya, yang tidak dapat digantikan.

Ayah mempunyai peran penting dalam pengasuhan anak. Adapun menurut Palkotiv (dalam Sanderson & Tompson, 2002) mngemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, dibawah sebagai berikut ;³¹

1. *Errands* (mengurus)
2. *Cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
3. *Monitoring* (melakukan pengawasan terhadap anak-anak pekerjaan rumah)
4. *Teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
5. *Communication* (mendengarkan, berbicara, menunjukkan rasa cinta)

³¹

Sri Muliati Abdullah, <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/Keterlibatan-Ayah-dalam-Pengasuhan-Anak.pdf>, diakses pada 17 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. *Emotional support* (membesarkan hati anak)
7. *Protection* (menjaga, memberi perlindungan)
8. *Affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
9. *Preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
10. *Shared activities* (melakukan kegiatan bersama, seperti bermain bersama)
11. *Planning* (merencanakan berbagai aktivitas, seperti ulang tahun)
12. *Availability* (keberadaan)
13. *Shared interest* (membaca bersama)
14. *Caregiving* (memberi makan, memandikan)

d. Manfaat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Ada banyak manfaat yang didapat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Dari penelitian Dr. David Popenoe, dia mengatakan bahwa “Ayah yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak akan memberi keuntungan positif bagi anaknya yang tidak mungkin didapat dari orang lain.” Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berdampak secara langsung terhadap *well-being* anak. Aspek yang dipengaruhi oleh keterlibatan pengasuhan ayah adalah pencapaian akademis, kemampuan kognitif, tingkah laku sosial, dan *psychological well-being*.³²

Menurut psikologi Rini Hildayani M. Si, ada empat manfaat positif dalam keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yaitu sebagai berikut;

1. Anak memiliki kepribadian yang baik, karena kedekatan ayah dan anaknya dapat membangun kedekatan emosi diantara keduanya. Kedekatan ayah dan anak juga membuat anak tumbuh lebih mandiri, tangkas, luwes dan berani.
2. Manfaat bagi tumbuh kembang anak, ayah berperan dalam melatih cara berteman yang baik dan beradaptasi. Ayah juga dapat melatih anak memantapkan emosinya.

³² <https://mombiesdaily.com/2014/07/03manfaat-keterlibatan-ayah-dalam-pengasuhan/>, diakses pada 17 Juni 2023.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Meningkatkan hubungan emosional, anak yang dekat dengan ayahnya akan belajar untuk menghargai dirinya dan orang lain karena bentuk perhatian dari ayah kepada anak.
4. Peran ayah untuk masa depan anak. Dengan memberikan waktu yang cukup dan berkualitas kepada anak, kelak anak pun akan memberikan hal yang sama bagi ayah dikemudian hari.³³

2. Psikologis Anak

a. Definisi Psikologi Anak

Psikologis adalah ilmu pengetahuan yang berobjek manusia, dan mempelajari beberapa perilaku manusia sebagai individu. Psikologis anak adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak dalam kandungan hingga menjelang mati. Psikologis anak secara umum mempelajari tentang perkembangan kejiwaan usia kanak-kanak. Sebab perkembangan tersebut sangat bergantung pada faktor herediter (warisan sejak lahir), faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan, dan aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkemauan, menolak atau menyetujui, kemampuan seleksi, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri.³⁴

Psikologis anak merupakan sebuah area penelitian yang sangat luas dan kompleks, mencakup bagaimanakah seseorang berubah pada saat kelahiran hingga masa remaja dan mencoba untuk menjelaskan mengenai beragam perubahan penting yang terjadi. Psikologis anak juga dapat diartikan sebuah cabang ilmu psikologi lainnya, yaitu psikologi perkembangan yang mempelajari pertumbuhan manusia semenjak lahir hingga dewasa. Psikologi

³³ <https://www.republika.co.id/berita/koran/medika/15/10/16/dampak-pengasuhan-ayah-bagi-anak>, diakses pada 17 Juni 2023.

³⁴ <https://kapanounbisa.blogspot.co.id/2012/06/pengertian-psikologi-anak.html> diakses pada 17 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkembangan sendiri mempelajari bagaimana dan mengapa manusia berubah dalam setiap tahapan hidupnya.³⁵

Menurut M. Lenner (1976), psikologis perkembangan sebagai pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan fungsi-fungsi psikologis sepanjang hidup. Menurut Linda L. Daidoff (1991) psikologi perkembangan adalah cabang psikologi yang mempelajari perubahan dan perkembangan struktur jasmani, perilaku, dan fungsi mental manusia yang dimulai sejak terbentuknya makhluk itu melalui pembuahan hingga menjelang mati.

Menurut Kartono, psikologis anak merupakan suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dimulai dengan periode masa bayi, masa sekolah, masa remaja, sampai periode menjelang dewasa. Menurut Monk, Knoers dan Haditono, psikologi perkembangan adalah suatu ilmu yang lebih mempersoalkan faktor-faktor umum yang mempengaruhi proses perkembangan yang terjadi dalam diri pribadi seseorang dengan menitik beratkan pada relasi antara kepribadian dan perkembangan.³⁶

a. Tujuan Psikologi Anak

1. Mempelajari penyimpangan tingkah laku yang dialami seseorang, seperti kenakalan-kenakalan dalam fungsionalitas inteletiknya, dan lain-lain.
2. Mempelajari tingkah laku anak pada lingkungan tertentu yang menimbulkan reaksi yang berbeda.
3. Mempelajari perbedaan-perbedaan yang bersifat pribadi pada tahapan atau masa perkembangan tertentu.
4. Memberikan, mengukur dan menerangkan perubahan dalam tingkah laku serta kemampuan yang sedang berkembang sesuai

³⁵ <http://dosenpsikologi.com/psikologi-anak>, diakses pada 17 Juni 2023.

³⁶ <https://www.konsultanpsikologijakarta.com/psikologi-anak-menurut-ahli/>, diakses pada



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan tingkat usia yang mempunyai ciri-ciri universal, dalam artian yang berlaku bagi anak-anak dimana saja dan dalam lingkungan sosial-budaya mana saja.

5. Mempelajari karakteristik umum perkembangan peserta didik, baik secara fisik, kognitif, maupun psikososial.³⁷

b. Dampak Perkembangan Psikologis Anak yang Mengalami *Fatherless*

Menurut Psikologi UGM Diana Setyawati, *fatherless* sudah menjadi fenomena yang sudah dirasakan bersama dimana peran ayah bisa dikatakan minim. Diana menyebutkan bahwa dalam pengasuhan anak perlu peran kedua orang tua. Maksudnya, pengasuhan anak tidak hanya tanggung jawab ibu tetapi juga dibutuhkan peran ayah. Namun sekarang banyak terjadi ayah tidak terlibat dalam pengasuhan. Ini menjadi fenomena yang cukup lazim, salah satunya karena budaya. Hal inilah yang menjadi penyebab dan berdampak pada perkembangan psikologis anak.

Diana menyebutkan ada beberapa persoalan yang bisa muncul karena *fatherless*, seperti hambatan dalam pembentukan identitas gender dan peran seksual, *self esteem rendah*, control diri rendah, kesulitan penyesuaian psikososial, dan penurunan performa akademis. Selain itu, kurangnya keterlibatan ayah dapat menjadi faktor risiko munculnya *sikopatologi* pada anak. Salah satunya kecanduan terhadap zat ataupun yang menimbulkan kesenangan seperti kecanduan *game online*, gadget, rokok, napza dan lain-lain. Bisa juga menimbulkan gangguan perilaku menyimpang, perilaku seksual dan gangguan mood serta bunuh diri.³⁸

³⁷ Apriyanto, "Perkembangan Psikologi Anak akibat Perceraian Orang Tua (Studi pada Keluarga yang bercerai di Perumahan 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)", Skripsi Uin Ra anden Intan Lampung, 2017, hlm. 38.

³⁸ <https://www.kompas.com/edu/read/dampak-fatherless-bagi-perkembangan-anak-menurut-psikologi-ugm>, diakses pada 18 Juni 2023.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Selain itu dampak fenomena *fatherless* ini mengakibatkan kerusakan psikologis pada anak. Kondisi yang terjadi apabila anak mengalami *fatherless* ini :

1. Anak memiliki kematangan psikologis lambat dan cenderung kekanak-kanakan.
2. Anak cenderung minder dan rendah diri serta sulit beradaptasi dengan dunia luar atau takut bersosialisasi dengan banyak orang. Hal ini terjadi karena keterlibatan ayah dalam mengasuh mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar yang membuatnya cenderung lebih kokoh dan berani.
3. Kurang bisa mengambil keputusan dan ragu-ragu dalam banyak situasi yang membutuhkan keputusan cepat tegas.
4. Anak cenderung lari dari masalah emosional saat menghadapi masalah.³⁹

Para peneliti di Amerika Serikat mengatakan jika 85% anak-anak yang bermasalah, tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah didalamnya. Begitu pula remaja yang keluar sekolah, sekitar 75% alasannya karena ketidakhadiran sosok ayah yang dapat memberikan contoh dalam bertindak. Tidak ada sosok yang dapat bersikap tegas ketika anak-anak melakukan kesalahan. Dampak yang diberikan adalah anak menjadi lebih agresif, mudah depresi ketika merasa tertekan, dan memiliki kepercayaan yang rendah.⁴⁰ Perlu diketahui juga bahwa kurangnya waktu bersama dengan sang ayah anak akan lebih banyak berdiam diri dan akan tumbuh sikap *introvert*. Hal ini akan mempengaruhi kepribadian sang anak hingga dewasa.

³⁹ Siti Maryam Munjiat, "Pengaruh *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Islam, vol 2, No 1, Juni 2017, hlm. 111.

⁴⁰ <https://www.appletreesd.com/kenali-dampak-fatherless-terhadap-perkembangan-psikologis-anak-sejak-dini/>, diakses pada 18 Juni 2023.



B. Kajian Pustaka

Penulisan penelitian ini akan coba penulis kaitkan dengan beberapa penelitian terdahulu, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan penelitian diatas. Adapun penelitian terdahulu yang penulis maksud adalah sebagai berikut :

1. *“Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam”* merupakan artikel yang ditulis oleh Arsyia Fajarrini dan Aji Nasrul Umam pada tahun 2023. Adapun hasil dari penelitian beliau adalah peran ayah dalam pengasuhan anak sangatlah penting sebagaimana terdapat didalam Al-Qur’an. Kedudukan ayah dalam agama Islam tidak hanya sebagai Imam akan tetapi juga sebagai pendidik. Pendidik yang dimaksudkan tidak hanya secara akademis saja namun juga secara spiritual, moral dan emosional. Apabila ayah tidak terlibat dalam pengasuhan maka anak akan menjadi anak yang rendah diri, malu, memiliki emosi yang kurang stabil, perkembangan Bahasa dan social emosionalnya sedikit terlambat. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam mengasuh berpengaruh pada cara pandang anak dengan dunia luar sehingga membuat anak lebih berani dan kokoh.
2. *“Dampak Fatherless Terhadap Tumbuh Kembang Anak Menurut Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Desa Klithik Kecamatan Geneng Kabupaten Ngawi)”* merupakan skripsi yang ditulis oleh Fadilla Amalia Luthfiyanti pada tahun 2023. Adapun hasil dari penelitian ini adalah hak anak pada keluarga *fatherless* di Desa Klithik perspektif hukum keluarga Islam terbagi menjadi 4 yaitu hak anak atas nafkah terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 233, pemenuhan hak anak untuk dipelihara dalam QS. at-Tahrim ayat 6, mendapatkan pendidikan dalam QS. Luqman ayat 17 dan hak anak dalam memberikan perlindungan dalam QS. an-Nisa ayat 9 dan hak anak untuk hidup dalam QS. al-Isra ayat 31. Mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis lebih sesuai dibanding dengan pola asuh situasional dan permisif dengan hukum keluarga Islam karena pola asuh demokratis masih memberikan kebebasan pada anak dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mendapatkan bimbingan yang baik dari orang tua sebagai bentuk kewajiban dan sesuai hukum keluarga Islam.

3. “*Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan Fatherless*” merupakan artikel yang dibuat oleh Dini Arifah Nihayati pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini yaitu *fatherless* mengakibatkan anak berpotensi melakukan kenakalan, oleh karena itu diperlukan kesadaran dari sang ayah untuk menguatkan perannya dalam tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikologis, agar hak-hak anak terpenuhi. Meski penguatan peran ayah terkadang terkendala oleh budaya patriarki yang masih mengakar, namun bukan suatu yang tidak mungkin dilakukan. Guna memberikan solusi beliau menyarankan agar menggunakan sudut pandang gender dalam bingkai keagamaan atau mengkomparasikannya dengan sudut pandang tersebut.
4. “*Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur’an*” merupakan artikel yang dibuat oleh Diana Rahmi pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini adalah menceritakan tentang kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam QS. Maryam ayat 41-49, fenomena *fatherless* sebenarnya telah terjadi pada zaman Nabi Ibrahim dan terjadi kembali di zaman sekarang, yang disebabkan salah satunya Nabi Ibrahim tidak mendapatkan pendidikan tauhid dari ayahnya dan sebaliknya mendapatkan pendidikan dan perlakuan yang keras bahkan kasar dari ayahnya. Maka strategi dakwah yang dilakukan Nabi Ibrahim yang tetap kokoh dan spiritualisme, kemudian tetap ber-*akhlakul karimah* dan *birrul walidain*. Maka sebenarnya peran dan serta ayah dalam Islam yang dituangkan dalam ayat-ayat Al-Qur’an telah mencapai tingkat yang lebih tinggi.
5. “*Studi Kasus Fatherless : Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*” merupakan artikel yang dibuat oleh Novita Eka Nurjanah, Fasli Jalal, dan Asep Supena pada Tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak masih sangat minim. Anak tidak mendapat haknya untuk memperoleh pengasuhan dari kedua orang



tua secara optimal karena kurangnya peran ayah dalam pengasuhan anak. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa tidak adanya peran ayah disebabkan oleh sedikitnya waktu bermain antara ayah dan anak, dan adanya budaya *patriarki*. Dampak dari *fatherless* sendiri adalah tidak adanya kedekatan antara anak dan ayah, kemandirian anak yang tidak maksimal, dan gangguan kontrol pada perilaku anak. Dari kasus tersebut, maka perlu dilakukan sosialisasi terhadap para orang tua mengenai pentingnya peran ayah dalam pengasuhan anak.

6. *“Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)”* merupakan skripsi yang dibuat oleh Delvia Sinca pada tahun 2022. Skripsi ini menganalisis tentang sikap perempuan dalam memilih pasangan pada usia 20-25 tahun yang mengalami *fatherless* di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup dipengaruhi peran ayah, adanya rasa trauma pada perempuan yang mengalami *fatherless* karena takut dalam memilih pasangan seperti ayahnya. Aspek apektif kebingungan dan ketakutan dalam memilih calon pasangan cenderung tinggi, aspek behavioral Tindakan saat ada lelaki yang ingin mendekati cenderung rendah karena risih dan kesal. Tetapi mereka tidak menutup diri untuk memilih calon pasangan yang tepat.
7. *“Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Lingkungan Kelurahan Cempedak Kecamatan Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara”* merupakan skripsi yang dibuat oleh Dini Sakinah pada tahun 2022. Hasil penelitian ini adalah dampak *fatherless* terhadap perkembangan sosial emosional di lingkungan Kelurahan Cempedak Kotabumi Lampung Utara yang difokuskan pada perkembangan sosial emosional *fatherless* cerai mati, cerai hidup, adanya ayah tapi tidak berperan terhadap perkembangan anak yaitu; perkembangan sosial emosional anak yang mengalami *fatherless* karena cerai mati perkembangan sosial emosionalnya belum berkembang baik,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



perkembangan sosial emosional anak *fatherless* karena cerai hidup bahwa perkembangan sosial emosionalnya mulai berkembang baik, dan perkembangan sosial emosional anak yang mengalami *fatherless* (karena ayah tidak hadir dalam perkembangannya/ayah yang sibuk bekerja) perkembangan sosial emosionalnya sudah cukup berkembang baik.

8. “*Dampak Fatherless Terhadap Kondisi Emosi Remaja Korban Perceraian*” adalah skripsi yang dibuat oleh Irma Umaza Hasna pada tahun 2022. Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa dampak *fatherless* terhadap kondisi emosi remaja korban perceraian. Ada tiga subjek, subjek 1 adalah perempuan berusia 20 tahun, subjek 2 adalah perempuan berusia 17 tahun dan subjek 3 adalah laki-laki berusia 17 tahun. Ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu belum mampu mengontrol emosi dan pola asuh ibu tunggal terhadap pengendalian emosi. Subjek 1 dan 2 mengalami susah mengendalikan emosi dan berperilaku negatif seperti mudah marah, suka melamun, dan menyendiri karena mengalami trauma sehingga membenci ayahnya. Sedangkan subjek 3 walaupun mengalami *fatherless* akan tetapi bisa mengontrol emosi dengan baik. Seperti tidak segan untuk meminta maaf duluan untuk menghindari permasalahan. Selain itu, memiliki kesadaran akan emosi dirinya sendiri, memahami emosi orang lain dan bisa menyelesaikan masalah sendiri.
9. “*Loneliness dan Perilaku Agresi pada Remaja Fatherless*” merupakan artikel ini dibuat oleh Wildah Alfasma, Dyan Evita Santi, dan Rahma Kusumandari pada tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara *loneliness* dan perilaku agresi pada remaja *fatherless* dengan keterikatan antara keduanya sangat kuat. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *loneliness* maka semakin tinggi pula perilaku agresi pada remaja *fatherless*. Sebaliknya semakin rendah tingkat *loneliness* maka semakin rendah pula tingkat perilaku agresi pada remaja *fatherless*.
10. “*Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*” merupakan skripsi yang dibuat oleh Azhary Pangestu Utami pada

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah peran keluarga yang tidak optimal dapat memacu kecemburuan sosial, kesepian, karena kurangnya peran ayah dalam mendidik anak. Dan juga banyak faktor yang menyebabkan kenakalan remaja SMAN di Jakarta diantaranya karena teman sebaya dan lingkungan yang tidak mendukung.

11. “*Asertivitas Pada Wanita Fatherless*” merupakan skripsi yang dibuat oleh Shinta Adzani Putri pada tahun 2020. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa asertivitas subjek FR secara umum cukup baik. Berdasarkan 5 keterampilan asertivitas, FR hanya memiliki kemampuan yang kurang baik pada keterampilan menenangkan diri (*self-soothing*). Keterampilan refleksi diri (*self-reflection*), kesadaran diri (*self-awareness*), ekspresi diri (*self-expression*), dan pengembangan diri (*self-expansion*) FR termasuk baik. Asertivitas subjek MS secara umum termasuk cukup baik. Berdasarkan 5 keterampilan asertivitas MS sama dengan subjek FR yaitu termasuk baik. Terdapat 4 faktor yang ditemukan berpengaruh terhadap asertivitas wanita fatherless yaitu gaya kelekatan (*attachment style*), hubungan dengan ayah, budaya dan keakraban hubungan.

12. “*Pengaruh Peran Ayah Terhadap Self-Esteem Mahasiswa di Universitas Teknologi Sumbawa*” merupakan artikel yang dibuat oleh Sayla salsabila, Junaidin, dan Lukmanul Hakim pada tahun 2020. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara peran ayah terhadap harga diri (*self-esteem*) mahasiswa dengan nilai signifikan (Sig.) 0,000 (<0,05) maka hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ayah maka akan semakin tinggi pula self-esteem (harga diri) mahasiswa. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 32,6% sedangkan sisanya sebesar 67,4% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, maka belum ditemukan penelitian yang membahas khusus tentang “*Fatherless dan Terapinya Menurut Al-Quran*”. Penelitian lebih terfokus kepada bagaimana *fatherless* dan terapinya menurut Al-Quran.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III PEMBAHASAN UMUM

A. Penafsiran Al-Qur'an Menurut Para Mufassir Tentang Ayat-Ayat *Fatherless*

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai *fatherless* atau kekurangan peran ayah, maka sekiranya kata *yatim* dapat digunakan untuk menyebut istilah *fatherless* dalam Al-Quran. Hal ini dikarenakan adanya pengertian yang sama antara keduanya, yaitu kata *yatim* adalah anak yang kehilangan ayahnya yang berarti makna dari kata *yatim* sama dengan makna dari kata *fatherless*. Di dalam pengertian *fatherless* juga telah disebutkan bahwa anak yang tidak mendapatkan peran ayah disebabkan oleh ayah yang sudah meninggal. Menurut M. Khalilurrahman Al-Mahfani dalam bukunya yang berjudul “Dahsyatnya Doa Anak Yatim” kata *yatim* memiliki tiga bentuk jamak, yakni “*aitam, yatama, dan yatamah*”. Kata *yatim* diambil dari kata dasar “*yatama*” yang artinya sama dengan “*al-fard atau al-infirad*”, yaitu kesendirian.⁴¹ Oleh karena itu, kata *yatim* dirasa tepat digunakan untuk menyebut istilah *fatherless* dalam Al-Quran.

Fatherless yang dimaksud dalam hal ini adalah anak yang kekurangan peran ayah dikarenakan ayahnya meninggal. Kata *yatim* tercantum berulang kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuk, yakni bentuk tunggal sejumlah 8 kali, bentuk jamak 14 kali (2 kali dalam satu ayat), dan bentuk mutsanna 1 kali. Jadi total ada 23 kali penyebutan kata *yatim* yang terhimpun dalam 22 ayat. Dari 22 ayat tentang anak *yatim* maka penulis menemukan 3 ayat yang berkaitan tentang *fatherless*, yaitu QS. Ad-Duha ayat 6 & 9, QS. Al-Mau'n ayat 2, QS. Al-Balad ayat 15.

⁴¹ Jihan Najla Qatrunnada, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7132854/pandangan-islam-tentang-anak-yatim-yang-disebutkan-Allah-dalam-Alquran>, diakses pada 20 Juni 2024.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. QS. Ad-Duha ayat 6 & 9

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ فَآمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۝٦

Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(-mu); Terhadap anak yatim, janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.

➤ Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab pada ayat 6 dijelaskan di dalam tafsirnya bahwa ayat di atas menguraikan sedikit dari anugerah Allah yang telah dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Kata *yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti tersendiri. Permata yang unik, yang tak ada tandingannya dinamai *ad-durrah al-yatimah*. Atas dasar ini sementara Ulama memahami kata *yatim* pada ayat ini sebagai seorang yang unik, tersendiri dalam keistimewaannya. Menurut Para Ulama Nabi Muhammad sejak kecil telah memiliki keistimewaan yang unik sehingga wajar jika beliau dinamai *yatim*. Pendapat ini jelas sekali tidak sejalan dengan penggunaan Al-Quran terhadap kata *yatim*, yang terulang sebanyak 23 kali dalam berbagai bentuknya. Al-Quran menggunakan kata ini dalam konteks kemiskinan. *Yatim* digambarkan sebagai seseorang yang mengalami penganiayaan, perampasan hartanya dan sebagai seorang yang tidak memperoleh pelayanan yang layak serta penghormatan. Tidak ditemukan satu ayat pun yang menceritakan *yatim* dengan gambaran keistimewaan dan keunikan.

Kata *dwa* terambil dari kata *awd* yang pada mulanya berarti kembali ke rumah atau tempat tinggal. Di dalam Al-Qur'an berarti perlindungan yang melahirkan rasa aman dan ketentraman, baik sumbernya dari Allah. Menurut Ibn 'Asyur memahami perlindungan dimaksud di sini adalah menjadikan Nabi Muhammad mencapai kesempurnaan dan istiqomah serta pendidikan dan pemeliharaan yang sempurna, padahal biasanya anak-anak yatim tidak mendapatkan pendidikan, sehingga



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdampak negatif terhadap perilaku anak. Menurut Quraish Shihab bagi seorang *yatim*, mendapatkan penderitaan yang menyebabkan dampak negatif bagi kejiwaannya. Namun demikian dampak negatif bagi perkembangan jiwa dan kepribadian seseorang, akan tetapi hal itu tidak berdampak negatif sedikitpun terhadap Nabi Muhammad, malah keyatimannya membawa anugerah yang sangat besar. Sementara pakar menyebutkan bahwa pada umumnya yang membentuk kepribadian seorang anak adalah ibu, ayah, sekolah atau bacaan dan lingkungan. Dari keempat faktor tersebut tidak satupun mempengaruhi kepribadian Muhammad disebabkan oleh perlindungan dari Allah SWT.

Hal ini terjadi disebabkan karena kehendak dari Allah SWT. Dan karena perlindungan dari Allah pula beliau dilahirkan dan dibesarkan dalam perlindungan Allah dari masyarakat yang relatif sangat terbelakang. Nabi Muhammad menjadi bukti bahwa sesungguhnya beliau dilindungi oleh Allah SWT dari pengaruh-pengaruh negatif keyatiman. Melalui ayat ini dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya karunia yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad.⁴²

Pada ayat 9 dijelaskan bahwa pada kata *taqhar* berasal dari kata *qahara* yang artinya menjinakkan, menunjukkan untuk mencapai tujuannya atau mencegah lawan untuk mencapai tujuannya. Manusia yang memiliki kemampuan mendapatkan anugerah seringkali perasaan itu mengantarkannya pada sikap sewenang-wenang. Seharusnya bahwa yang pertama dan utama perlakuan terhadap anak *yatim* adalah bersikap baik dengan menjaga perasaan mereka, bukannya memberi mereka pangan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 263 :

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 334-336



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”

Menyakiti perasaan anak kecil dapat menimbulkan kompleks kejiwaan yang terbawa hingga dewasa, dampaknya jauh lebih buruk daripada kekurangan material.⁴³

➤ Tafsir Al-Azhar

Menurut Prof. Hamka pada ayat 6 dijelaskan bahwa Allah akan memberikan karunia kepada Nabi Muhammad sebanyak-banyaknya. Di dalam tafsir ini dijelaskan juga dari sejak kecil hingga dewasa Allah memberikan kenikmatan kepada Nabi Muhammad. Ayah Nabi Muhammad telah wafat semenjak dalam kandungan ibunya 2 bulan. Hingga beliau disusukan oleh Halimatus Sya’diah, sampai beliau dirawat oleh kakeknya Abdul Muthalib, sampai pula kepada pamannya Abu Thalib, bahwa Nabi Muhammad tidak pernah lepas dari pemeliharaan dan pengasuhan Allah.⁴⁴

Pada ayat 9 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk memberikan kasih sayang kepada anak-anak *yatim*. Dan janganlah berlaku kasar dan keras kepadanya, dan jangan memandangnya dengan hina. Allah juga memerintahkan untuk menanamkan rasa belas kasih dan membela anak *yatim*. Hendaklah harta mereka terjamin hingga mereka dewasa. Sebagaimana Rasulullah memperlakukan anak-anak *yatim*. Bisa dilihat dari kisah Nabi Muhammad meminang Ummi Salamah yang suaminya wafat di medan perang dan menyelamatkan anak-anak *yatim*, beliau berkata

⁴³ *Ibid*, hlm. 341

⁴⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hlm 8034.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada Ummi Salamah, bahwa anak-anak *yatim* itu akan diasuh dan dididik bersama.⁴⁵

➤ **Tafsir Fii Zilalil Qur'an**

Menurut Sayyid Qutb, bahwa pada ayat 6 ini menjelaskan tentang Nabi Muhammad yang dilahirkan dalam keadaan *yatim*. Tetapi Allah menganugerahkan kepada Nabi Muhammad sebuah keistimewaan, beliau dapat menjinakkan hati banyak orang, bahkan hati pamannya sendiri Abu Thalib yang tidak seagama dengannya. Dalam keadaan miskin, Allah mencukupkan Nabi Muhammad dengan sifat *qana'ah*, sebagaimana Allah mencukupi Nabi Muhammad dengan usahanya dan harta istrinya (Khadijah) sehingga Nabi Muhammad tidak merasakan kemiskinan lagi. Pada ayat 9 disebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk memuliakan anak *yatim* dan larangan berbuat sewenang-wenang terhadapnya, membuatnya bersedih, dan menghinanya.⁴⁶

2. QS. Al-Ma'un ayat 2

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

“Itulah orang yang menghardik anak yatim”

➤ **Tafsir Al-Misbah**

Didalam surat Al-Ma'un ayat 2 ini Quraish Shihab menafsirkan perkata. Kata *yadu'un* berarti mendorong dengan keras. Kata ini tidak hanya berarti pada dorongan fisik, akan tetapi mencakup segala macam penganiayaan, gangguan dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Jadi maknanya adalah ayat ini melarang untuk meninggalkan dan membiarkan anak *yatim*. Kata *yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti kesendirian. Ayat ini bermaksud kepada anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 8035

⁴⁶ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Juz 30, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)-tafsir fii zilalil quran <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, hlm. 293-294.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anak *yatim* atau ayahnya yang sudah wafat, bagi seorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung, ia seakan-akan merasa kesepian dan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai dengan *yatim*. Menurut Quraish shihab bahwa dalam ayat ini yang berbicara tentang anak *yatim*, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang lemah dan membutuhkan pertolongan dan hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya.⁴⁷

Enggan memberi makan anak yatim yang kekurangan, enggan menyantuninya, dan selalu mengutarakan kata-kata yang kasar. Tindakan-tindakan tersebut sangat dilarang dalam Islam dengan alasan apa pun. Setiap anak yatim wajib diperlakukan sama seperti anak-anak lainnya dan berhak mendapatkan kehidupan yang layak. Tanpa melakukan kesalahan mereka telah mengalami kesusahan sehingga mereka membutuhkan uluran tangan kita sebagai sesama muslim. Mereka kehilangan ayah saat usianya yang masih belia di mana saat itu sosok ayah sangat mereka butuhkan. Kehilangan seorang ayah sama seperti kehilangan kasih sayang, perlindungan, dan hal-hal yang bersifat materi yang seharusnya ia dapatkan.

➤ **Tafsir Al-Azhar**

Menurut Prof. Hamka, pada surah Al-Ma'un ayat 2 kata *yadu'u* berarti dengan menolakkan itu adalah membayangkan kebencian yang sangat. Rasa tidak senang rasa jijik dan tidak boleh mendekat. Maksudnya adalah bahwa orang yang membenci anak *yatim* adalah orang yang mendustakan agama. Walaupun dia rajin beribadah. Karena rasa benci, rasa sombong dan bakhil tidak boleh ada di dalam jiwa seorang yang mengaku beragama. Dalam ayat ini

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 547.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disebutkan bahwa mendustakan agama yang hebat sekali adalah orang yang menolak anak *yatim*.⁴⁸

Menurut Syaikh Muhammad bin shalih al-Utsaimin seorang ulama besar abad 14 mengatakan maksud dari ayat ini adalah tidak berkasih sayang kepada anak-anak *yatim* yang mereka adalah tempat dituangkannya kasih sayang, karena anak-anak *yatim* adalah anak-anak yang ditinggal meninggal oleh bapak-bapak mereka, hati mereka hancur, membutuhkan penyemangat. Oleh karena itu, banyak dalil-dalil yang menjelaskan tentang keutamaan berbuat baik kepada anak-anak *yatim*.⁴⁹

Sebagai umat Islam tidak diperbolehkan untuk membentak-bentak anak yatim dan membuat hati mereka sakit dengan perbuatan kita. Nabi Muhammad SAW pun seringkali mencontohkan harus berbuat baik, santun, dan menyayangi anak yatim. Cara menyayangi anak yatim dengan bersikap sopan dan tidak menghardik mereka adalah sikap yang perlu kita terapkan. Jangan sampai kita dianggap mendustakan agama oleh Allah SWT karena kita menghardik anak yatim.

➤ Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an

Menurut Sayyid Qutb di dalam tafsirnya mengatakan bahwa orang yang mendutastakan agama salah satunya adalah orang yang menghardik anak *yatim*. Artinya adalah bahwa orang itu menghardik anak *yatim* dengan keras, menghinanya dan menyakitinya. Kalau hakikat pembenaran agama itu sudah mantap di dalam hatinya niscaya dia tidak akan membiarkan anak-anak *yatim* terlantar.⁵⁰

⁴⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hlm 8124

⁴⁹ Tafsirweb.com, <https://tafsirweb.com/13057-surat-al-mau-ayat-2.html>, diakses pada 21 Januari 2024

⁵⁰ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Juz 30, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)-tafsir fii zilalil quran <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, hlm. 337.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Anak *yatim* adalah salah satu golongan yang harus mendapatkan perlindungan, perhatian, dan kasih sayang dari masyarakat, terutama dari umat Islam. Hal ini karena anak yatim memiliki hak-hak yang harus dijaga dan dipenuhi, baik dari segi materi maupun psikologis. Ayat ini menunjukkan bahwa menghardik anak *yatim* adalah salah satu tanda kekufuran dan kedurhakaan terhadap Allah SWT. Menghardik anak *yatim* berarti tidak menghormati hak-hak mereka dan tidak mengasihi mereka sebagai saudara seiman. Menghardik anak *yatim* juga berarti menyakiti hati mereka yang sudah kehilangan sosok ayah yang menjadi penopang hidup mereka. anak *yatim* termasuk dalam golongan yang harus diperlakukan dengan baik dan diberikan hak-haknya. Jika kita menghardik anak *yatim*, maka kita telah melanggar perintah Allah SWT dan menunjukkan sifat sombong dan angkuh yang tidak disukai Allah SWT.

3. QS. Al-Balad ayat 15

يَتِيمًا دَا مُفْرَبَةً

“(kepada) anak yatim yang memiliki hubungan kekerabatan”

➤ Tafsir Al-Misbah

Menurut Quraish Shihab di dalam tafsirnya bahwa anak *yatim* adalah anak belum dewasa yang telah wafat ayahnya. Kata *yatim* terulang di dalam Al-Quran dalam bentuk tunggal sebanyak 8 kali, dalam bentuk jamak 14 kali dan dalam bentuk mutsanna sekali. Kata ini terambil dari kata *yatim* yang berarti kesusahan, keterlambatan, dan kesendirian. Para pakar bahasa mengartikan *yatim* sebagai seorang anak (belum dewasa) yang ditinggal mati ayahnya atau seekor binatang yang ditinggal induknya. Pandangan kebahasaan ini, bersumber pada fungsi ayah terhadap anak, atau induk terhadap hewan yang kecil, sebagai penanggung jawab tugas



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perlindungan, pengawasan, serta pengayoman bagi kelangsungan hidup si kecil. Anak *yatim* membutuhkan pelayanan secara terus menerus, walaupun yang bersangkutan memiliki harta yang banyak. Perhatian terhadap mereka harus diberikan.⁵¹

Al-Quran memberikan perhatian yang amat besar pada anak *yatim*. Alquran memberikan tuntunan dengan menunjukkan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang Muslim dalam memelihara anak yatim. Hal ini tidak lain agar seorang Muslim tidak terjebak dalam tata cara pengasuhan yang salah dan dapat menelantarkan si anak yatim, bahkan mungkin dirinya sendiri. Salah satu cara agar tidak menelantarkan anak yatim yaitu dengan cara mengasuh mereka sesuai dengan tuntunan Alquran.

➤ Tafsir Al-Azhar

Menurut prof. Hamka di dalam ayat ini Allah SWT menyebutkan bahwa anak *yatim* yang pantas untuk ditolong atau yang utama untuk ditolong adalah anak *yatim* yang ada hubungan *qirabat*. Ditekankan pada kata *qirabat*, supaya orang merasa bahwa mengasuh dan memelihara anak *yatim* adalah sebuah kewajiban. Karena anak *yatim* adalah beban baru yang tadinya tidak disangka-sangka.⁵² Anak *yatim* tercatat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, sehingga perhatian dan kedudukannya pun besar. Kehilangan sosok orang tua sebagai panutan, anak *yatim* pun perlu diberikan perhatian. Sebagai sesama umat muslim, ada kewajiban untuk berperilaku baik pada anak *yatim*. Selain itu, dilarang untuk menghina dan memperlakukan anak yatim semena-mena.

Orang yang memberikan perhatian dan perlindungan terhadap anak *yatim* akan mendapatkan balasan baik dari Allah

⁵¹ M. Quraih Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 15 (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 283-284.

⁵² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), hlm 8008.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SWT. Pun demikian sebaliknya, ada sanksi yang diberikan Allah SWT pada orang yang berbuat buruk pada anak yatim.

➤ Tafsir Fii Zilal Qur'an

Menurut Sayyid Qutb menyebutkan bahwa anak *yatim* di lingkungan jahiliyah selalu mendapatkan kekerasan dan tekanan, walaupun mereka masih mempunyai kerabat. Al-Quran banyak berpesan untuk berbuat baik kepada anak *yatim*. Hal ini menunjukkan kerasnya yang ada di sekitar anak-anak Hal ini menunjukkan kerasnya yang ada di sekitar anak-anak *yatim* itu.⁵³

Artinya sebagai kerabat kita wajib berbuat baik, merawat, menyayangi anak *yatim*. Anak *yatim* adalah seorang yang sudah mengalami kesedih, kesendirian karena ditinggal oleh ayahnya untuk selamanya. Oleh karena, janganlah kita mengucilkan, membenci, menghardik anak *yatim*.

⁵³ Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Juz 30, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)-tafsir fii zilalil quran <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>, hlm. 276.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian tentang “*Pandangan Al-Qur’an Terhadap Fatherless dan Dampaknya Pada Perkembangan Psikologis Anak*” maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Al-Qur’an memandang *fatherless* memiliki pengertian yang sama dan saling berkaitan dengan *yatim*. Dimana sama-sama memiliki pengertian kehilangan peran ayah yang disebabkan oleh ayahnya yang sudah meninggal. Sejalan dengan itu Allah SWT telah menetapkan dalam Al-Qur’an tentang kekurangan peran ayah yang disebabkan oleh kematian atau *yatim*. Yang mana *yatim* tidak merasakan peran ayah atau kekurangan peran ayah karena ayahnya telah tiada. Dalam hal ini telah disebutkan di dalam QS. Adh-Dhuha ayat 6 & 9, QS. Al-Ma’un ayat 2 dan QS. Al-Balad ayat 15. Menurut tafsir Al-Misbah, Al-Azhar dan Fii Zilal Qur’an bahwa kata tidak merasakan peran ayah atau kekurangan peran ayah karena ayahnya telah tiada. Dalam hal ini telah disebutkan di dalam QS. Adh-Dhuha ayat 6 & 9, QS. Al-Ma’un ayat 2 dan QS. Al-Balad ayat 15. Menurut tafsir *Al-Misbah, Al-Azhar* dan *Fii Zilal Qur’an* bahwa kata *yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti kesendirian. Al-Qur’an melarang kita untuk berlaku tidak baik, menghina, membenci anak *yatim*, karena mereka sudah mengalami kesedihan, kesepian, dan penderitaan karena telah ditinggalkan oleh ayahnya. Al-Qur’an memerintahkan untuk selalu berbuat baik, memberikan kasih sayang kepada anak *yatim*.
2. *Fatherless* berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis anak. Hal ini juga diterangkan di dalam tafsir *Al-Misbah, Al-Azhar* dan *Fii Zilal Qur’an* bahwa *fatherless* berdampak kepada kejiwaan dan kepribadian seorang anak yang kekurangan peran ayah. Anak akan merasa kesepian, sendirian, kehilangan penderitaan dan bahkan bisa



berdampak fatal terhadap anak, seperti narkoba, seks bebas, minum-minuman keras, dan kehamilan dini yang disebabkan oleh *fatherless*. Akan tetapi, dampak negatif ini tidak ada dalam sifat Nabi Muhammad SAW yang merupakan seorang *yatim*, dijelaskan dalam QS. Adh-Dhuha ayat 6 & 9 bahwa keyatiman Nabi Muhammad tidak membuat beliau bersikap negatif, hal ini terjadi karena Allah SWT memiliki kehendak memberikan karunia dan keistimewaan kepada Nabi Muhammad, bahkan keyatimannya membawa anugerah yang sangat besar. Melalui ayat ini dapat disimpulkan bahwa betapa besarnya karunia yang Allah berikan kepada Nabi Muhammad. Adapun terapinya menurut Al-Quran adalah terdapat di dalam QS. Luqman ayat 13, QS. Ash-Shafat ayat 102, QS. Al-Baqarah ayat 132-133, dan QS. Al-Qashas ayat 26-27. Disebutkan bahwa peran ayah dalam mendidik anak yaitu memberikan pendidikan tauhid, mendidik anak dengan kasih sayang, menjadi teladan yang baik, dan mencari pendamping hidup untuk anak. Adapun dalam mencari pendamping untuk anak seorang ayah harus melihat pasangan sang anak dari agama dan ketakwaannya kepada Allah SWT, berakhlak mulia, subur dan penyayang, masih gadis lebih baik.

B. Saran

Penelitian yang telah diteliti oleh penulis mengenai “Pandangan Al-Qur’an terhadap *Fatherless* dan Dampaknya Pada Perkembangan Psikologis Anak” melalui kajian tafsir tematik bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih memberikan ruang bagi penelitian lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan metode yang berbeda.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan didalamnya, baik dalam hal data maupun lainnya. Maka dari itu, penulis harap supaya dapat memberikan kritikan dan masukan ataupun saran yang dapat membangun, supaya ke depannya dapat dikaji secara komprehensif serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Shihab, M Quraish, 2002, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jakarta ; Lentera Hati.
- Hamka, 1990, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Qutb Sayyid, 2012, *Tafsir Fii Zilalil Qur'an*, Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap)-tafsir fii zilalil quran <https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/05/bahasa-indonesia-2/>.
- Al-Farmawi Abd. Al-Hayy, 1994, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Zulkarnaini, Fadila & Suci Rahma Nio, *Hubungan Fatherless Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Bengkulu Utara*, Journal Of Psychology Vol. 1 No.2 2023, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang.
- Asy'ari, Hasyim & Amrina Ariyanto, *Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Paternal Involvement di Jabodetabek*, Jurnal Psikologi Ilmiah 30 Maret 2019, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rahayu, Norma Puji & Wulan Patria Saroinsong, *Hubungan Fatherless Terhadap Subjective Well-Being Anak Usia Dini di Wilayah Industri Jawa Timur*, Jurnal Unesa Vol.12 No.1 2023, PG Paud Universitas Negeri Surabaya.
- Alfasma, Wildah dkk, *Loneliness dan Perilaku Agresi Pada Remaja Fatherless*, Jurnal Penelitian Psikologi Vol.3 No 01 Juni 2022, Universitas 17 Agustus 1945 Fakultas Psikologi.
- Nurjanah, Novita Eka dkk, *Studi Kasus Fatherless : Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini*, Jurnal Kumara Cendekia Vol. 11 No. 3, Universitas Sebelas Maret Pendidikan Guru Pendidikan Usia Dini.
- Feba Nabila Diana dkk, *"Conferes Series Learning Class Tauhid and Akhlak"*, Gunung Djati Conference Series, Volume 22, 2023, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mahmud, 2011 *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Reza, Rachmat, 2019, *Our Father(less) Story : Potret 12 Fatherless Indonesia*, Bandung : Dian Cipta.
- Zed, Mestika, 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bullah, Habieb & Mauhibur Rokhman, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 2 No 1, 2020.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Yuliana, Evy Lidya dkk, *Pengaruh Fatherless Terhadap Kontrol Diri Remaja Yang Tidak Tinggal Bersama Ayah*, Journal Of Art, Humanity & Social Studies Vol.3 No.5 2023, Jurusan Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Rahmi, *Tokoh Ayah Dalam al-Qur'an Dan Keterlibatannya Dalam Pembinaan Anak*, Jurnal Ilmiah Kajian Gender, Vol.V No, 2015.
- Aini, Nur, 2019. "Hubungan antara Fatherless dengan self control siswa", Skripsi UIN sunan Ampel Surabaya.
- Ashari, Yulinda, *Fatherless in Indonesia and its impact on children's psychological development*, Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, Vol. 15 No 1, 2017.
- Sundari, A.R & Herdajani.F, *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*, Jurnal Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013.
- Fitroh, Siti Fadjryana, *Dampak fatherless Terhadap Prestasi Belajar anak*, Jurnal PG PAUD Trunojoyo, Vol. 1 No. 2, 2014.
- Santrock, Jhon W., 2011. *Child Development*, 13th edition New York : McGraw-Hill Companies.
- Tim Penyusunan Pedoman penyusunan dan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau, 2021. *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi*, Pekanbaru.
- Putri, Shinta Adzani, 2020. "Ásertivitas pada Wanita Fatherless", Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Apriyanto, 2017. "Perkembangan Psikologi Anak akibat Perceraian Orang Tua(Studi pada Keluarga yang bercerai di Perumdam 2 Tanjung Raya Permai Bandar Lampung)", Skripsi Uin Randen Intan Lampung.
- Munjiat, Siti Maryam, "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Islam, vol 2, No 1, 2017.
- Since, Delvia, 2022. "Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)", Skripsi Uin Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu.
- Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung :Pustaka Setia.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Nihayati, Dini Arifah, “Upaya Pemenuhan Hak Anak Melalui Pencegahan *Fatherless*”, Jurnal Studi Gender dan Anak Vol.5 No.01 Juni 2023, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Utami, Azhary Pangestu, 2021. “*Analisis Dampak Fatherless Pada Kenakalan Remaja SMAN di Jakarta Timur*”, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sutjiati, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Reflika Aditama.
- Andayani, B & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menjadi Coparenting*. Cetakan pertama. Surabaya : Citra Media.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rahmi, Diana, “*Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an*”, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Vol.2 No. 2 Juli 2023, UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rohman, Abdul, “*Peran Keteladanan Ayah Mendidik Anak Yang Berakhlakul Karimah Dan Pemimpin Masa Depan Dala Perspektif Islam*, Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam, Vol. 2 No.2 September 2021, Universitas Islam Bandung.
- Tirmidzi Ari Yusri Ahmad, *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Perspektif al-Qur'an*. <https://tafsiralquran.id/peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak-perspektif-alquran/> , diakses pada 30 Mei 2023.
- Tim CNN Indonesia, *Fatherless, ketika ayah Tak Hadir di Kehidupan Anak*, <https://www.cnnindonesia.com/fatherless-ketika-ayah-tak-hadir-di-kehidupan-anak>, Diakses pada 30 Mei 2023.
- Laksitasari,Dwi Ratna, *Indonesia : Fatherless Country?*, https://babelprov.go.id/artikel_detil/indonesia-fatherless-country, diakses pada 1 Juni 2023.
- Suharya, Reza, <https://scholar.google.com/scholar/pengertian-fenomena/>, diakses pada 04 Juni 2023.
- Al-Amin, Muhammad Irfan, <https://katadata.co.id/agung/berita/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya/MenurutKamusBesarBahasaIndonesia,jugadenganpointofview/>, diakses pada 04 Juni 2023



Septalisa,Luna,

<https://katanetizen.kompas.com/read/2022/10/07/153308985/kekerasan-di-sekolah-imbis-fatherless-dan-maskulinitas-toksik?page=1>, diakses pada

17 Januari 2024

Qur'an Kemenag.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS

Nama : Putri Amalia
 Tempat/Tgl. Lahir : Petalongan, 25 Desember 2000
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat Rumah : Jl. Imam Bonjol, Petalongan, Air Molek, Inhu
 No.Telp/HP : 089636644617
 Nama Orang Tua/Wali :
 Ayah : Heppi. Z
 Ibu : Masnim

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD	: SDN 009 Petalongan	Lulus Tahun 2013
SLTP	: Pondok Pesantren Khairul Ummah	Lulus Tahun 2016
SLTA	: Pondok Pesantren Khairul Ummah	Lulus Tahun 2019